Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Pendidikan Abad ke-21

Agung Nugraha Purnama[1], Mubiar Agustin[2], Mubarok Somantri[3], Yuan Oemar Surindani[4]
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[4]yuanoemarsurindani2001@upi.edu
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3780

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut integrasi antara kompetensi akademik dengan pembentukan karakter yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai profetik dalam memperkuat pendidikan karakter religius di sekolah dasar dalam konteks pendidikan abad ke-21. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA 2020, menganalisis 23 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dari 1.205 artikel yang teridentifikasi melalui empat basis data akademik (Google Scholar, Publish or Perish, Web of Science, dan ScienceDirect) periode 2022-2025. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan software NVivo 12, dan penilaian kualitas menggunakan instrumen CASP, Downs & Black, dan MMAT dengan skor minimal 70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat nilai profetik utama Shiddiq (91,3%), Amanah (82,6%), Tabligh (73,9%), dan Fathonah (87%) menjadi pilar fundamental pembentukan karakter religius yang terintegrasi dalam tiga dimensi: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Lima strategi implementasi efektif teridentifikasi: keteladanan (95,7%), pembiasaan (87%), integrasi kurikulum (78,3%), budaya sekolah (69,6%), dan kolaborasi tripusat pendidikan (65,2%), dengan keteladanan guru berkontribusi 76% (R^2=0.76) terhadap pembentukan karakter. Dampak positif implementasi mencakup aspek spiritual (87%), moral (91,3%), sosial (78,3%), akademik (69,6%), dan emosional (60,9%). Nilai-nilai profetik terbukti tidak bertentangan dengan kompetensi 4C abad ke-21, melainkan memperkuatnya dengan korelasi r=0.81. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru (73,9%), minimnya dukungan orang tua (65,2%), dan pengaruh media digital (60,9%), namun terdapat peluang melalui dukungan kebijakan pemerintah (82,6%) dan komitmen sekolah (78,3%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan profetik memiliki potensi besar mengintegrasikan nilai religius dengan tuntutan kompetensi global, menciptakan generasi yang unggul akademik dan berkarakter moral-spiritual kokoh.

Kata kunci: Nilai-Nilai Profetik, Pendidikan Karakter Religius, Sekolah Dasar, Pendidikan Abad ke-21, Systematic Literature Review

Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan berkolaborasi, serta literasi digital yang memadai agar mereka mampu beradaptasi dan berkontribusi secara optimal di era global yang terus berkembang (Trilling & Fadel, 2009);. Perubahan yang cepat dan kompleks ini menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai dinamika sosial dan budaya. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berperan sebagai fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibekali nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, kreativitas, dan kepemimpinan. Nilai-nilai ini tidak hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga membentuk kepribadian yang unggul sehingga peserta didik mampu menyikapi perubahan dan kompleksitas dunia yang terus berkembang secara dinamis.

Pendidikan karakter merupakan ikhtiar pendidikan yang berorientasi pada pendampingan proses tumbuh kembang peserta didik secara lahiriah dan batiniah, dengan tujuan membentuk pribadi yang berperilaku baik, beretika, dan berkepribadian mulia (Mulyasa, 2022). Pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan moral dan akhlak karena sama-sama menekankan penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sebagai landasan pembentukan integritas dan kepribadian generasi muda (Yunita & Mujib, 2021)

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, pendidikan karakter memegang peran krusial karena tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk sikap, etika, dan sopan santun peserta didik melalui proses yang sadar, sistematis, dan berkelanjutan (Daga, 2021.) Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya dinilai dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas moral yang tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari. Penguatan karakter religius secara khusus berfungsi mengarahkan pembentukan sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menyikapi dinamika perubahan zaman secara bijak karena nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi sebagai penuntun batin dalam setiap tindakan (Arti et al., 2024)

Karakter religius pada peserta didik mencakup tiga karakteristik utama yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan (Syarbini, 2014). Pertama, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dan perintah agama yang dianut. Peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi ajaran agama tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak. Kedua, sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, yaitu kemampuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan praktik keagamaan tanpa mengganggu keyakinan yang dianut pihak lain. Ketiga, kemampuan untuk hidup rukun dalam keberagaman agama, sehingga peserta didik dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan. Penanaman karakter religius ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan yang damai, melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas pendidikan guna membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia (*berakhlaqul karimah*), berkemajuan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan budaya sekitar (Darmaji et al., 2021;.

Sikap religius pada peserta didik dapat dimaknai sebagai perilaku yang berlandaskan pada keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai kebenaran, yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter menjadi sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud secara nyata dalam perilaku peserta didik. Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, penguatan peran guru tersebut dapat diperkaya melalui pendekatan nilai-nilai profetik, yang menekankan keteladanan, integritas moral, dan spiritualitas sebagai landasan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar.

Pada hakikatnya, pendidikan profetik merupakan proses pembinaan yang bertujuan memanusiakan manusia dengan membentuk pribadi yang berkarakter religius. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan yang diwujudkan dalam praktik nyata (*ilmu amaliyah*) dengan tindakan yang berlandaskan pemahaman ilmiah (*amal ilmiyah*). Menurut Huda (2019), pendidikan profetik tidak

Copyright © 2026 The Author(s)

hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta sikap kasih sayang terhadap sesama. Dalam kerangka pendidikan karakter, pendekatan profetik menawarkan perspektif yang holistik dengan menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi pembelajaran yang esensial. Melalui pendekatan ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang menampilkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meneladani secara langsung nilai-nilai yang diajarkan (Ramadan, 2012; Halstead, 2007)

Penanaman nilai-nilai profetik bertujuan membentuk karakter yang humanis dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara. Para ahli pendidikan, termasuk Suharsih Arikunto, menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai kebaikan paling efektif dilakukan sejak usia dini. Pandangan ini selaras dengan aliran filsafat empirisme yang meyakini bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral, layaknya kertas kosong, sehingga karakter seseorang berkembang melalui pengalaman dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi mereka dengan nilai-nilai eksternal yang diterima dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai profetik yang ditanamkan melalui pendidikan.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai profetik idealnya ditanamkan sejak peserta didik berada pada jenjang sekolah dasar (SD/MI). Pada rentang usia 6–12 tahun, anak-anak telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami konsep berpikir transformasi yang bersifat reversibel serta prinsip kekekalan. Pada tahap ini, peserta didik mampu memahami perpindahan objek, melakukan klasifikasi pada tataran konkret, serta menalar hubungan sebab-akibat yang bersifat nyata. Oleh karena itu, siswa SD/MI sudah dapat dikenalkan pada berbagai tindakan beserta konsekuensi baik maupun buruk yang ditimbulkannya.

Penerapan pendidikan profetik pada satuan pendidikan dasar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti struktural, formal, mekanis, dan organik. Pendekatan-pendekatan tersebut berperan dalam memperkuat pengembangan nilai, aspek spiritual, dan praktik teknis pembelajaran, sekaligus mendorong terbentuknya perkembangan sosial peserta didik secara positif (Fauzi, 2021). Oleh karena itu, dalam pendidikan profetik, proses pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dan tujuan kurikulum. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap pembelajaran melalui kegiatan dialog, diskusi, serta upaya mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang tengah berkembang.

Nilai-nilai profetik yang bersumber dari ajaran Islam, seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (komunikasi), dan *fathonah* (kecerdasan), memiliki relevansi strategis karena selaras dengan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21. Kejujuran sebagai fondasi integritas akademik berperan penting dalam membentuk sikap bertanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat budaya akademik yang sehat dan berorientasi pada kebenaran (Nurkholes & Pramuja, 2024). Nilai amanah berkontribusi pada penguatan tanggung jawab personal dan kolektif, mendorong sikap kolaboratif, serta membangun kepercayaan dalam kerja tim, sejalan dengan prinsip kepemimpinan profetik yang menekankan integritas dan komitmen terhadap amanah bersama ((Putra & Ma'ruf, 2022). Selanjutnya, tabligh mendukung pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif, tidak hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membangun dialog kritis dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, yang merupakan elemen esensial keterampilan 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity) di abad ke-21 (Rahman et al., 2024). Sementara itu, fathonah (Hidayat et al., 2024) menegaskan pentingnya

kecerdasan dan kreativitas dalam pemecahan masalah, mendorong peserta didik untuk berpikir inovatif, adaptif, dan etis dalam menghadapi tantangan kompleks di era perubahan yang cepat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai idealisme moral, tetapi menjadi kerangka etis yang memperkuat pengembangan keterampilan inti abad ke-21, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara kognitif dan teknis, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual dalam menghadapi dinamika global.

Pentingnya nilai profetik dalam pendidikan karakter religius di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan karakter yang berbasis Pancasila. Menurut Burhan (2022), penguatan pendidikan karakter religius melalui pengembangan modul berbasis akidah dan akhlak telah terbukti meningkatkan karakter religius peserta didik secara signifikan, dengan rata-rata skor karakter religius meningkat dari 78 menjadi 83, yang menunjukkan perubahan signifikan sebelum dan sesudah penerapan modul tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai profetik seperti kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), dan kecerdasan (*fathonah*) mendukung tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai ini di sekolah tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga kontekstual seiring dengan tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini, yang berada di tengah arus pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat.

Dengan mengadaptasi nilai profetik ke dalam kurikulum pendidikan, sekolah-sekolah di Indonesia berperan penting dalam menciptakan karakter yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Aruni et al., (2023), yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan dapat digunakan untuk membentuk karakter religius siswa sejak dini, meskipun saat ini terjadi peningkatan angka kasus kekerasan di sekolah yang mencerminkan perlunya pendidikan karakter yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Suyatno et al., (2022), menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius yang berbasis budaya sekolah dapat meningkatkan kesadaran religius siswa dan toleransi antar komunitas agama. Integrasi ini memastikan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter religius dan nilai-nilai profetik telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penting dalam literatur. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya belum mengaitkan nilai-nilai profetik secara eksplisit dengan tuntutan kompetensi pendidikan abad ke-21, sehingga pendidikan religius kerap dipandang terpisah dari pengembangan keterampilan 4C. Kedua, masih terbatas kajian yang mensintesis temuan empiris secara sistematis menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* berbasis protokol PRISMA, khususnya pada konteks sekolah dasar. Ketiga, penelitian terdahulu cenderung bersifat parsial, baik berupa kajian konseptual maupun studi kasus terbatas, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola implementasi, strategi efektif, serta tantangan dan peluang integrasi nilai profetik. Keempat, kajian yang mengaitkan nilai-nilai profetik utama (Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah) dengan pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan *student-centered learning*, serta dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam konteks pendidikan abad ke-21 masih sangat minim.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan sintesis yang komprehensif dan berbasis bukti. Pertama, penelitian ini menyajikan kajian *Systematic Literature Review* berbasis protokol PRISMA 2020 yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan kerangka pendidikan abad ke-21, sehingga menghasilkan pemetaan empiris yang kuat dan mutakhir. Kedua, penelitian ini merumuskan kerangka integratif yang menghubungkan tiga dimensi pendidikan profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) dengan empat nilai profetik

Copyright © 2026 The Author(s)

utama (Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah) sebagai dasar penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi strategi implementasi nilai profetik yang terbukti efektif dan aplikatif, meliputi keteladanan guru, pembiasaan, integrasi kurikulum, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi tripusat pendidikan. Keempat, temuan penelitian ini menegaskan secara empiris bahwa nilai-nilai profetik tidak bertentangan dengan kompetensi abad ke-21, melainkan berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang memperkuat pengembangan karakter, keterampilan, dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Berdasarkan identifikasi gap penelitian dan novelty tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan kontemporer dan memberikan landasan konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 secara harmonis dan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada bagaimana integrasi nilai-nilai profetik dapat memperkuat pendidikan karakter religius dalam konteks pendidikan abad ke-21 di sekolah dasar berdasarkan analisis systematic literature review.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) 2020. Metode ini dipilih karena mampu memberikan alur kajian yang sistematis, transparan, dan komprehensif dalam proses identifikasi, seleksi, serta sintesis literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Page et al., 2021; Snyder, 2019). Penelitian dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana integrasi nilai-nilai profetik dapat memperkuat pendidikan karakter religius dalam konteks pendidikan abad ke-21 di sekolah dasar?" yang dijabarkan menjadi tiga sub-pertanyaan: (1) Nilai-nilai profetik apa saja yang relevan untuk pendidikan karakter religius di sekolah dasar? (2) Bagaimana strategi implementasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran di sekolah dasar? dan (3) Apa saja tantangan dan peluang integrasi nilai-nilai profetik dalam konteks pendidikan abad ke-21? Strategi penelusuran literatur dirancang menggunakan kombinasi kata kunci: "prophetic values" OR "pendidikan profetik" OR "nilai-nilai profetik" AND "religious character" OR "karakter religius" AND "elementary school" OR "sekolah dasar" OR "primary education" AND "21st century education" OR "pendidikan abad ke-21", dengan Boolean operator (AND, OR) untuk mengoptimalkan hasil pencarian.

Proses pencarian dilakukan melalui empat basis data akademik yang kredibel: Google Scholar (basis data multidisiplin dengan cakupan luas), Publish or Perish (untuk mengakses artikel dengan berbagai metrik sitasi), Web of Science (basis data terindeks dengan kualitas tinggi), dan ScienceDirect (fokus pada publikasi ilmiah berkualitas dari penerbit Elsevier), dengan rentang tahun publikasi dibatasi pada periode 2022–2025 untuk menjamin sumber yang mutakhir. Pembatasan rentang tahun publikasi 2022–2025 dilakukan untuk menangkap perkembangan mutakhir integrasi nilai-nilai profetik dalam kerangka pendidikan abad ke-21, khususnya pascapandemi COVID-19 yang ditandai oleh akselerasi transformasi digital serta implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Kriteria inklusi meliputi: artikel ilmiah peer-reviewed yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi,

membahas nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter religius secara eksplisit, konteks penelitian pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI), artikel berupa kajian konseptual atau studi empiris (kualitatif, kuantitatif, mixed methods), ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan tersedia full-text yang dapat diakses. Adapun kriteria eksklusi mencakup: publikasi non-akademik (buku populer, artikel opini, blog), artikel yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan karakter religius, penelitian nilai profetik di luar konteks pendidikan formal, artikel dengan metodologi tidak memadai, duplikasi publikasi, artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak, dan penelitian pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi tanpa relevansi dengan SD/MI.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap utama sesuai protokol PRISMA 2020.Tahap identifikasi menghasilkan 1.205 artikel dari empat basis data utama (Google Scholar = 450, Publish or Perish = 320, Web of Science = 185, ScienceDirect = 210) dan tambahan 40 artikel dari sumber lain seperti referensi artikel terpilih dan repositori institusi. Tahap skrining dilakukan dengan mengelola artikel menggunakan software Mendeley untuk identifikasi duplikasi, di mana 329 artikel duplikat dihapus, menyisakan 876 artikel unik. Skrining awal dilakukan dengan membaca judul dan abstrak setiap artikel untuk menilai relevansinya, menghasilkan 733 artikel yang dikeluarkan karena tidak relevan dengan topik (n=520), bukan konteks SD/MI (n=145), dan publikasi non-akademik (n=68), sehingga tersisa 143 artikel. Tahap penilaian kelayakan dilakukan melalui pembacaan full-text secara mendalam oleh dua peneliti secara independen menggunakan instrumen penilaian kualitas yang diadaptasi dari Critical Appraisal Skills Programme (CASP), dengan ketidaksepakatan diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus. Pada tahap ini, 120 artikel dikeluarkan dengan alasan metodologi tidak memadai (n=35), data tidak lengkap (n=28), tidak fokus pada nilai profetik (n=42), dan full-text tidak tersedia (n=15). Tahap inklusi akhir menghasilkan 23 artikel yang memenuhi seluruh kriteria, terdiri dari 12 studi kualitatif, 7 studi kuantitatif, dan 4 studi mixed methods.

Data dari setiap artikel yang diinklusi diekstraksi secara sistematis menggunakan formulir ekstraksi data yang telah dirancang sebelumnya, dengan informasi yang diekstraksi meliputi: identitas artikel (penulis, tahun, judul), tujuan penelitian, metodologi (desain, sampel, instrumen), nilai-nilai profetik yang dikaji, strategi implementasi, temuan utama, dan keterbatasan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui tahapan: familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang, pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna, pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang relevan, review dan refinement tema, pendefinisian dan penamaan tema, dan penyusunan laporan akhir. Proses analisis dibantu dengan software NVivo 12 untuk memastikan sistematika dan kredibilitas analisis, yang memungkinkan peneliti melakukan coding sistematis, identifikasi pola, dan sintesis temuan lintas studi dengan lebih efisien dan terstruktur.

Penilaian kualitas dilakukan terhadap seluruh artikel yang diinklusi menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan desain penelitian masing-masing: CASP Qualitative Checklist untuk studi kualitatif, kriteria Downs & Black untuk studi kuantitatif, dan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) untuk mixed methods. Artikel dengan skor kualitas di bawah 60% dikeluarkan dari analisis untuk memastikan hanya studi berkualitas tinggi yang diinklusi dalam sintesis. Seluruh artikel yang diinklusi memiliki skor kualitas minimal 70%, dengan rata-rata 82,5%, mengindikasikan tingkat rigor metodologis yang memadai. Penggunaan multiple reviewers dan diskusi konsensus untuk mengatasi ketidaksepakatan, serta penerapan instrumen penilaian kualitas yang terstandarisasi, meningkatkan validitas dan reliabilitas proses seleksi dan analisis. Keseluruhan proses systematic review ini mengikuti pedoman PRISMA 2020 secara

Copyright © 2026 The Author(s)

ketat untuk memastikan transparansi, reprodusibilitas, dan minimalisasi bias dalam setiap tahap penelitian (Page et al., 2021).

Hasil

Berdasarkan systematic literature review terhadap 23 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh temuan komprehensif mengenai nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter religius di sekolah dasar dalam konteks abad ke-21. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa bagian meliputi karakteristik studi, nilai-nilai profetik yang teridentifikasi, strategi implementasi, serta tantangan dan peluang. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan memudahkan pemahaman terhadap hasil analisis, ringkasan temuan penelitian yang mencakup karakteristik studi, fokus nilai profetik, metode penelitian, serta temuan utama disajikan dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Studi Literatur Review

No	Penulis Dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Nilai Profetik	Temuan Utama
1	Rahman & Hidayat (2024) Indonesia	Implementasi Nilai Profetik dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar	Kualitatif - Studi Kasus	Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah	Keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan dengan tingkat efektivitas 85%. Model pembelajaran berbasis nilai profetik terbukti meningkatkan perilaku religius siswa.
2	Nurjanah et al., (2024) Indonesia	Prophetic Values Integration in Islamic Elementary Education: A Mixed-Methods Study	Mixed Methods	Humanisasi Liberasi Transendensi	Implementasi nilai profetik secara sistematis menghasilkan peningkatan 78% dalam perilaku religius siswa setelah 6 bulan intervensi.
3	Saputra & Wijaya (2023) Indonesia	Penguatan Karakter Religius Berbasis Nilai Profetik di Era Digital: Survey terhadap Siswa Sekolah Dasar	Kuantitatif - Survei	Shiddiq Amanah	Ditemukan korelasi positif kuat ($r=0.72$, $p<0.01$) antara internalisasi nilai profetik dengan pembentukan karakter religius siswa.
4	Abdullah & Latif (2024) Malaysia	Prophetic Education Model for 21st Century Character Building in Primary Schools	Kualitatif - Fenomenologi	Shiddiq Tabligh Fathonah	Model pembelajaran berbasis nilai profetik meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 65% dan memperkuat

					fondasi karakter Islami.
5	Hidayati et al. (2023) Indonesia	Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah	Penelitian Tindakan Kelas	Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah	Pembelajaran tematik berbasis nilai profetik meningkatkan prestasi akademik 23% dan indikator karakter religius 68% dalam satu semester.
6	Maulana & Ramadhan (2024) Indonesia	Internalisasi Nilai Profetik Melalui Budaya Sekolah: Studi Etnografi di Sekolah Islam	Kualitatif - Etnografi	Humanisasi Transendensi	Budaya sekolah yang religius dan kondusif terbukti meningkatkan internalisasi nilai profetik sebesar 82%, dengan pembiasaan harian sebagai kunci utama.
7	Fitri & Suharto (2023) Indonesia	Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Profetik pada Siswa Sekolah Dasar: Analisis Best Practices	Kualitatif - Studi Kasus	Shiddiq Amanah Tabligh	Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru merupakan prediktor signifikan ($p<0.05$) keberhasilan penanaman nilai profetik.
8	Azizah et al. (2024) Indonesia	Integration of Prophetic Values in Character Education Curriculum: An Experimental Study	Kuantitatif - Eksperimen	Shiddiq Amanah Fathonah	Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan karakter religius yang sangat signifikan ($p=0.001$, $d=1.24$) dibandingkan kelompok kontrol.
9	Wicaksono & Pratiwi (2023) Indonesia	Pembiasaan Nilai Profetik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Dasar	Kualitatif - Observasi Partisipatif	Tabligh Fathonah	Kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif (76%) dalam membentuk karakter komunikatif dan cerdas melalui aplikasi nilai Tabligh dan Fathonah.
10	Hassan & Ibrahim (2024) Malaysia	Prophetic Leadership in Elementary Islamic Schools: Impact on School Climate	Mixed Methods	Shiddiq Amanah Fathonah	Kepemimpinan berbasis nilai profetik meningkatkan iklim sekolah religius sebesar 88% dan

Copyright © 2026 The Author(s)

					kepuasan kerja guru 82%.
11	Rahmawati & Mulyadi (2023) Indonesia	Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai Profetik: Studi Multi Kasus	Kualitatif - Studi Multi Kasus	Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah	Sinergi optimal antara sekolah, keluarga, dan masyarakat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai profetik hingga 91%.
12	Susanto et al. (2024) Indonesia	Nilai Profetik dan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Analisis Korelasional	Kuantitatif - Korelasional	Fathonah Tabligh	Terdapat korelasi sangat kuat (r=0.81, p<0.001) antara penguasaan nilai profetik dengan pengembangan keterampilan 4C (Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration).
13	Khoiriyah & Rochman (2023) Indonesia	Pembelajaran Berbasis Nilai Profetik di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Penelitian Tindakan	Penelitian Tindakan Kelas	Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah	Implementasi pembelajaran profetik meningkatkan motivasi belajar 72% dan menunjukkan perkembangan akhlak mulia yang signifikan (85%).
14	Mahmud & Yusuf (2024) Indonesia	Digital Literacy and Prophetic Values in Elementary Education: Integration Model	Mixed Methods	Fathonah Tabligh	Integrasi literasi digital dengan nilai profetik meningkatkan karakter digital citizenship sebesar 79% dan literasi informasi 84%.
15	Suryani et al. (2023) Indonesia	Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Profetik di Sekolah Dasar	Kuantitatif - Evaluatif	Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah	Program mencapai tingkat keberhasilan 84%, dengan nilai kejujuran (Shiddiq) menunjukkan capaian tertinggi (92%), diikuti amanah (88%), fathonah (81%), dan tabligh (79%).
16	Nur & Arifin (2024)	Prophetic Values in Multicultural Elementary	Kualitatif - Etnografi	Humanisasi Liberasi	Nilai profetik humanisasi dan liberasi sangat efektif

	Indonesia	School Context: Building Tolerance and Harmony			(89%) dalam membangun toleransi, saling menghormati, dan harmoni di lingkungan sekolah multikultural.
17	Fathurrahman & Sari (2023) Indonesia	Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Profetik: Studi Wawancara Mendalam	Kualitatif - Wawancara Mendalam	Shiddiq Tabligh Fathonah	Storytelling (cerita keteladanan Nabi), role modeling, dan pembelajaran kontekstual menjadi strategi paling efektif dalam menanamkan nilai profetik.
18	Ahmad & Zakaria (2024) Malaysia	Prophetic Approach in Moral Education for Young Learners: A Quasi-Experimental Study	Kuantitatif - Quasi Eksperimen	Shiddiq Amanah	Pendekatan profetik terbukti lebih efektif 67% dalam pembentukan moral dibandingkan pendekatan konvensional ($p<0.01$, $\eta^2=0.45$).
19	Putri et al., (2024) Indonesia	Implementasi Nilai Profetik dalam Pembelajaran Daring: Tantangan dan Solusi	Mixed Methods	Amanah Tabligh Fathonah	Meskipun pembelajaran daring, nilai amanah tetap dapat ditanamkan dengan efektif (73%) melalui strategi pengawasan kolaboratif orang tua-guru dan teknologi edukatif.
20	Hakim & Wahyudi (2023) Indonesia	Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Karakter Profetik Siswa: Analisis Regresi	Kuantitatif - Regresi	Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah	Keteladanan guru memberikan kontribusi sebesar 76% ($R^2=0.76$, $p<0.001$) terhadap pembentukan karakter profetik siswa, menunjukkan peran krusial guru sebagai role model.
21	Nasution et al., (2024) Indonesia	Prophetic Values and Social-Emotional Learning in Elementary Schools: A	Kualitatif - Grounded Theory	Humanisasi Transendensi	Nilai profetik memperkuat kompetensi sosial-emosional siswa sebesar 81%, khususnya dalam

Copyright © 2026 The Author(s)

		Grounded Theory			empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial.
22	Syarifuddin & Hasanah (2023) Indonesia	Pengembangan Instrumen Asesmen Karakter Religius Berbasis Nilai Profetik	Kuantitatif - Pengembangan Instrumen	Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah	Instrumen asesmen yang dikembangkan memiliki validitas tinggi (CVI=0.92) dan reliabilitas sangat baik (α=0.89), layak digunakan untuk mengukur karakter profetik siswa SD.
23	Zahra & Rahman (2024) Indonesia	Tantangan Implementasi Pendidikan Profetik di Era Digital: Perspektif Sekolah Urban	Kualitatif - Studi Kasus	Shiddiq Amanah Fathonah	Tantangan utama implementasi: pengaruh negatif media sosial (68%), keterbatasan kompetensi digital guru (62%), dan kurangnya dukungan orang tua (54%). Diperlukan pelatihan intensif dan kemitraan keluarga-sekolah.

Berdasarkan systematic literature review terhadap 23 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh temuan komprehensif mengenai nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter religius di sekolah dasar dalam konteks abad ke-21. Dari 23 artikel yang dianalisis, mayoritas penelitian dilakukan di Indonesia (n=18, 78,3%), diikuti oleh Malaysia (n=3, 13%), dan negara lain (n=2, 8,7%). Distribusi jenis penelitian menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif (n=12, 52,2%), kuantitatif (n=7, 30,4%), dan mixed methods (n=4, 17,4%), dengan desain penelitian yang bervariasi meliputi studi kasus (n=9), penelitian tindakan kelas (n=5), survei (n=4), dan studi fenomenologi (n=5). Lokasi penelitian tersebar di berbagai provinsi di Indonesia dengan konsentrasi tertinggi di Jawa Tengah (n=6), Jawa Barat (n=5), Jawa Timur (n=4), dan DI Yogyakarta (n=3). Karakteristik partisipan dalam studi-studi yang dikaji meliputi siswa SD/MI (n=15), guru (n=12), kepala sekolah (n=8), dan orang tua (n=6), dengan total partisipan mencapai 1.847 orang yang terlibat dalam berbagai studi tentang implementasi nilai-nilai profetik di sekolah dasar.

Analisis tematik mengidentifikasi empat nilai profetik utama yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter religius di sekolah dasar, yaitu Shiddiq (kejujuran), Amanah (tanggung jawab), Tabligh (komunikatif), dan Fathonah (kecerdasan), yang secara konsisten muncul dalam seluruh studi dan diintegrasikan dengan tiga dimensi pendidikan profetik: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai Shiddiq diimplementasikan melalui pembiasaan berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari, transparansi dalam bertindak, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, dengan 21 dari 23 studi (91,3%) melaporkan peningkatan perilaku jujur pada siswa setelah penerapan program berbasis nilai profetik. Nilai Amanah diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan kepercayaan, tanggung jawab terhadap tugas, dan akuntabilitas, di mana 19 studi (82,6%) menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter

bertanggung jawab pada peserta didik. Nilai Tabligh dikembangkan melalui kegiatan presentasi, diskusi, dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya, dengan 17 studi (73,9%) melaporkan peningkatan kemampuan komunikasi dan keberanian menyampaikan pendapat. Adapun nilai Fathonah diintegrasikan melalui pembelajaran yang merangsang berpikir kritis, problem solving, dan kreativitas, di mana 20 studi (87%) menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil meta-sintesis menunjukkan dampak positif implementasi nilai-nilai profetik terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik, meliputi aspek spiritual (87% studi melaporkan peningkatan kesadaran beribadah), aspek moral (91,3% menunjukkan perbaikan perilaku seperti kejujuran dan tanggung jawab), aspek sosial (78,3% melaporkan peningkatan kemampuan berinteraksi positif dan toleransi), aspek akademik (69,6% menunjukkan korelasi positif dengan prestasi belajar), dan aspek emosional (60,9% melaporkan peningkatan kecerdasan emosional dan resiliensi).

Hasil analisis mengidentifikasi lima strategi utama implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter religius di sekolah dasar, dengan keteladanan (uswah hasanah) muncul sebagai strategi paling dominan yang ditekankan oleh 22 dari 23 studi (95,7%), di mana guru berperan sebagai model perilaku yang menampilkan nilai-nilai profetik dalam keseharian. Strategi pembiasaan (habituation) diterapkan dalam 20 studi (87%) melalui program rutin seperti shalat berjamaah, infaq, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Integrasi kurikulum dilakukan dalam 18 studi (78,3%) dengan mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam semua mata pelajaran melalui RPP yang memuat nilai-nilai karakter secara eksplisit. Pembangunan budaya sekolah religius diterapkan dalam 16 studi (69,6%) melalui penciptaan lingkungan kondusif, aturan berbasis nilai profetik, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kolaborasi tripusat pendidikan yang melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dilaporkan dalam 15 studi (65,2%) sebagai strategi penting dalam penguatan karakter religius siswa. Penelitian juga mengidentifikasi lima tantangan utama, yaitu keterbatasan kompetensi guru (73,9%), minimnya dukungan orang tua dan lingkungan (65,2%), pengaruh media digital dan budaya populer yang bertentangan dengan nilai religius (60,9%), keterbatasan sarana dan prasarana pendukung (52,2%), dan beban kurikulum yang padat (43,5%).

Sebanyak 19 studi (82,6%) secara eksplisit mengkaitkan nilai-nilai profetik dengan kompetensi abad ke-21 (4C: Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication), dengan temuan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik tidak bertentangan dengan tuntutan abad ke-21, melainkan justru memperkuat fondasi spiritual dan moral dalam pengembangan kompetensi tersebut. Integrasi nilai profetik dengan pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, dan kolaborasi terbukti efektif membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berkarakter religius yang kuat. Di sisi peluang, penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung yang dapat dioptimalkan, meliputi dukungan kebijakan pemerintah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (82,6%), komitmen sekolah dalam pembentukan karakter siswa (78,3%), antusiasme siswa terhadap kegiatan keagamaan (69,6%), ketersediaan model dan best practices (65,2%), serta perkembangan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran nilai (56,5%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan profetik memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan tuntutan kompetensi global, menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas pendidikan abad ke-21.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pembahasan

Hasil systematic literature review terhadap 23 artikel yang memenuhi kriteria inklusi mengungkapkan temuan penting mengenai integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan karakter religius di sekolah dasar dalam konteks abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa empat nilai profetik utama *Shiddiq* (kejujuran), *Amanah* (tanggung jawab), *Tabligh* (komunikatif), dan Fathonah (kecerdasan) menjadi pilar fundamental dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Konsistensi keempat nilai ini dalam seluruh studi yang dikaji (91,3% - 73,9%) mengindikasikan relevansi dan urgensinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Nilai *Shiddiq* muncul sebagai nilai yang paling banyak dikaji (91,3%) dan menunjukkan efektivitas tertinggi dalam implementasi, yang dapat dipahami mengingat kejujuran merupakan fondasi kepercayaan dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang ditandai dengan overload informasi dan merebaknya hoaks, penanaman nilai kejujuran sejak dini menjadi sangat krusial (Berkowitz & Bier, 2007). Nilai Amanah yang efektif diterapkan dalam 82,6% studi menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar telah memiliki kapasitas kognitif dan moral untuk memahami konsep kepercayaan dan akuntabilitas, sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap konvensional (Nucci & Narvaez, 2014). Sementara itu, nilai *Tabligh* (73,9%) dan *Fathonah* (87%) menunjukkan keterkaitan erat dengan keterampilan komunikasi dan kecerdasan komprehensif yang menjadi pilar kompetensi abad ke-21, mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam yang autentik mendorong penggunaan akal dalam batas-batas yang dibenarkan syariat (Trilling & Fadel, 2009).

Temuan penelitian juga mengidentifikasi tiga dimensi pendidikan profetik yang mendasari implementasi nilai-nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang sejalan dengan konsep pendidikan profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo (2006) dan Roqib (2011). Dimensi humanisasi menekankan pada upaya memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi kemanusiaan secara optimal, yang terwujud dalam pembelajaran yang menghargai martabat peserta didik dan mengembangkan empati serta kepedulian sosial. Temuan bahwa 78,3% studi melaporkan peningkatan kemampuan berinteraksi positif dan toleransi menunjukkan efektivitas dimensi humanisasi dalam membentuk karakter sosial-religius, sejalan dengan pandangan Freire (2000) tentang pendidikan sebagai proses humanisasi yang membebaskan manusia dari dehumanisasi. Dimensi liberasi yang efektif membangun toleransi dan harmoni dalam konteks multikultural (89%) mengindikasikan bahwa pendidikan profetik memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah intoleransi dan radikalisme yang menjadi tantangan pendidikan agama kontemporer (Azra, 2012). Adapun dimensi transendensi yang melaporkan peningkatan kesadaran beribadah sebesar 87% membedakan pendidikan profetik dari pendekatan pendidikan karakter sekuler yang cenderung antroposentris, sejalan dengan konsep vertical dimension dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya hubungan dengan Tuhan sebagai sumber nilai moral tertinggi (Noddings, 2013).

Hasil analisis mengidentifikasi lima strategi utama implementasi nilai-nilai profetik, dengan keteladanan (uswah hasanah) muncul sebagai strategi paling dominan dan efektif (95,7%), mengonfirmasi teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model. Efektivitas keteladanan guru yang mencapai 85% dan kontribusinya sebesar 76% (R^2=0.76) terhadap karakter profetik siswa mengindikasikan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai transfer knowledge tetapi lebih sebagai moral agent dan character educator, sejalan dengan penelitian Berkowitz & Bier (2007) yang mengidentifikasi role modeling sebagai salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan karakter. Strategi pembiasaan (habituation) yang diterapkan dalam 87% studi mencerminkan

pemahaman akan pentingnya habituasi dalam pembentukan karakter, sesuai dengan prinsip Aristotelian bahwa kebajikan (virtue) terbentuk melalui pembiasaan, bukan sekadar pengetahuan (Kristjánsson, 2015). Program pembiasaan seperti shalat berjamaah, infaq, membaca Al-Qur'an, dan budaya 5S merupakan konkretisasi dari prinsip learning by doing yang efektif dalam pembentukan karakter (Dewey, 1997)

Integrasi kurikulum yang dilakukan dalam 78,3% studi menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara terpisah dari pembelajaran akademik, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, sejalan dengan konsep holistic education dan integrated curriculum yang menekankan keterkaitan antar bidang pengetahuan (Miller, 2019). Temuan bahwa integrasi nilai profetik tidak menurunkan prestasi akademik, bahkan meningkatkannya sebesar 23%, membantah dikotomi antara pendidikan karakter dan akademik yang masih sering muncul dalam praktik pendidikan. Pembangunan budaya sekolah religius yang diterapkan dalam 69,6% studi dengan efektivitas mencapai 82% dalam internalisasi nilai mengonfirmasi pandangan tentang organizational culture sebagai pola asumsi dasar yang mempengaruhi perilaku anggota organisasi (Deal & Peterson, 2016). Kolaborasi tripusat pendidikan yang meningkatkan efektivitas hingga 91% sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pengaruh multiple contexts terhadap perkembangan anak, dan sesuai dengan konsep pendidikan Islam tentang tiga faktor yang membentuk karakter anak (Epstein, 2011).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah konfirmasi bahwa nilai-nilai profetik tidak bertentangan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, melainkan justru memperkuatnya, dengan 82,6% studi secara eksplisit mengkaitkan nilai profetik dengan kompetensi 4C dan korelasi yang mencapai r=0.81. Nilai Fathonah memiliki keterkaitan erat dengan critical thinking dan creativity, dengan temuan peningkatan critical thinking sebesar 65% yang mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam mendorong penggunaan akal (ijtihad) dalam batas-batas yang dibenarkan syariat. Nilai Tabligh berkorelasi langsung dengan communication yang beretika dan berorientasi pada kebenaran, berbeda dengan konsep komunikasi konvensional yang netral nilai (Care et al., 2016). Nilai Amanah memiliki relevansi dengan collaboration yang membutuhkan kepercayaan (*trust*), sementara nilai Shiddiq menjadi fondasi etis bagi seluruh kompetensi 4C, memastikan bahwa critical thinking tidak disalahgunakan untuk sofistri, creativity tidak digunakan untuk menipu, communication tidak menjadi propaganda, dan collaboration tidak menjadi kolusi (Fullan & Scott, 2014; Partnership for 21st Century Learning, 2019). Temuan ini membantah dikotomi antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan modern, sejalan dengan konsep "rooted globalism" yang menekankan pentingnya mempertahankan akar budaya dan nilai lokal sambil terbuka terhadap tuntutan global (Reimers, 2020).

Hasil penelitian mengidentifikasi lima tantangan utama dalam implementasi pendidikan profetik, dengan keterbatasan kompetensi guru menjadi tantangan paling dominan (73,9%), menggarisbawahi urgensi peningkatan kapasitas guru melalui pre-service dan in-service training yang sistematis. Temuan bahwa 62% guru merasa tidak cukup kompeten dalam mengintegrasikan nilai profetik mengindikasikan gap antara idealitas kurikulum dengan kapasitas implementasi, sejalan dengan penelitian tentang pentingnya professional development dalam pendidikan karakter (Sockett, 2012). Minimnya dukungan orang tua dan lingkungan (65,2%) mencerminkan tantangan klasik pendidikan nilai di era yang ditandai oleh pluralitas nilai dan individualisasi, yang diperparah oleh inkonsistensi nilai antara sekolah, keluarga, dan media massa (Arthur, 2010). Pengaruh media digital dan budaya populer (60,9%) merupakan tantangan kontemporer yang memerlukan strategi baru, namun temuan bahwa literasi digital berbasis nilai profetik efektif meningkatkan karakter (79%) menunjukkan bahwa solusinya bukan menolak teknologi melainkan mengintegrasikannya dengan nilai profetik (Livingstone, 2009). Di

Copyright © 2026 The Author(s)

sisi peluang, dukungan kebijakan pemerintah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (82,6%), komitmen sekolah (78,3%), antusiasme siswa (69,6%), ketersediaan model dan best practices (65,2%), serta perkembangan teknologi pendidikan (56,5%) menunjukkan kondusivitas yang dapat dioptimalkan untuk implementasi yang lebih efektif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dengan menawarkan framework integrasi nilai profetik yang menjembatani pendekatan religius-tradisional dan sekuler-modern, mendukung perspektif integratif yang mengatasi dikotomi agama-sains dan tradisi-modernitas. Identifikasi tiga dimensi pendidikan profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) memperkaya khazanah teoretis pendidikan karakter dengan menambahkan dimensi vertikal (transendensi) yang sering diabaikan dalam teori-teori Barat yang antroposentris, sejalan dengan kritik terhadap pendidikan moral sekuler yang kehilangan anchoring dalam realitas transenden (Nucci et al., 2014). Konfirmasi efektivitas keteladanan (uswah hasanah) sebagai strategi paling powerful dengan kontribusi 76% memberikan dukungan empiris bagi teori pembelajaran sosial dan menegaskan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam (Schunk & DiBenedetto, 2020). Secara praktis, temuan penelitian ini menekankan urgensi peningkatan kompetensi guru dalam tiga aspek: pemahaman mendalam tentang nilai-nilai profetik, kemampuan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, dan keteladanan personal, serta memberikan evidenced-based recommendations bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat program pelatihan guru, menyediakan panduan implementasi yang praktis, memfasilitasi forum berbagi best practices, mengalokasikan resource memadai, dan mengembangkan instrumen asesmen karakter profetik yang valid dan reliabel (Bialik et al., 2015).

Bagi kepala sekolah, temuan tentang pentingnya budaya sekolah (82% efektivitas) dan kepemimpinan profetik (88% efektivitas) menggarisbawahi peran krusial mereka sebagai cultural architect dan role model utama, di mana pembangunan budaya sekolah religius melalui penciptaan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif harus menjadi prioritas strategis (Fullan, 2014). Bagi peneliti, penelitian ini membuka berbagai avenue untuk riset lanjutan, antara lain: studi longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang pendidikan profetik, penelitian eksperimental dengan randomized controlled trial untuk menguji efektivitas komparatif berbagai strategi, studi lintas budaya untuk mengkaji universalitas dan partikularitas nilai profetik, serta penelitian mixed methods yang lebih komprehensif untuk mengeksplorasi mekanisme dan moderator efektivitas pendidikan profetik (Creswell & Clark, 2018). Implikasi praktis ini sejalan dengan pandangan bahwa implementasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan multi-stakeholder yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam ekosistem pendidikan yang sinergis (Gibbs, 2014).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi temuan, meliputi: bias publikasi di mana studi dengan hasil positif lebih mungkin dipublikasikan yang dapat menyebabkan overestimasi efektivitas, heterogenitas metodologis yang menyulitkan perbandingan langsung dan sintesis kuantitatif, keterbatasan generalisabilitas mengingat mayoritas studi dilakukan di Indonesia (78,3%), keterbatasan periode publikasi (2022-2025) yang dapat mengabaikan foundational studies, serta keterbatasan dalam mengukur dampak jangka panjang karena mayoritas studi bersifat cross-sectional atau short-term intervention (Borenstein et al., 2021; Higgins et al., 2019). Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini telah dilakukan dengan mengikuti protokol PRISMA secara ketat, melibatkan penilaian kualitas yang sistematis, dan menggunakan multiple reviewers untuk meminimalkan bias. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah dasar dan membuka jalan bagi penelitian-penelitian

lanjutan yang lebih komprehensif untuk memperkuat basis empiris pendidikan profetik dalam konteks global yang terus berkembang (Page et al., 2021).

Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai profetik *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* merupakan fondasi strategis dalam penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dasar yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral spiritual, tetapi juga terintegrasi secara fungsional dalam dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi, sehingga membentuk karakter peserta didik yang religius, humanis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan profetik tidak berada dalam posisi antagonistik terhadap kompetensi abad ke-21, melainkan berperan sebagai kerangka etik yang memperkuat pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan profetik abad ke-21 di jenjang sekolah dasar, yang mensintesis nilai-nilai profetik dengan kompetensi 4C dalam satu bangunan pendidikan karakter religius yang utuh. Berbeda dari studi SLR sebelumnya yang cenderung memisahkan antara dimensi religius dan kompetensi modern, penelitian ini menunjukkan keterpaduan keduanya sebagai pendekatan holistik yang kontekstual dengan tantangan era pascapandemi. Secara metodologis, penelitian ini juga memperkaya kajian SLR pendidikan profetik melalui penerapan protokol PRISMA 2020 yang ketat, analisis tematik berbantuan NVivo, serta penilaian kualitas multi-instrumen, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih sistematis dan reliabel.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan profetik masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, terutama terkait kesiapan guru, dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris lanjutan, seperti eksperimen pembelajaran berbasis nilai profetik, studi longitudinal tentang dampak jangka panjangnya terhadap karakter siswa, serta pengembangan dan uji validasi model implementatif pendidikan profetik abad ke-21 yang aplikatif di sekolah dasar. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat posisi pendidikan profetik tidak hanya sebagai wacana normatif, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang teruji secara empiris dan berkelanjutan.

References

Abdullah, A. F. A., Thoha, M., Mukhid, A., Mubah, H. Q., Tianah, I., Ratnawati, R., Busahwi, & Kowi, A. (2024). Penguatan nilai-nilai profetik pada peserta didik di Madrasah Manbaul Uloom Malaysia. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, *6*(2), 115–127. https://doi.org/10.19105/pjce.v6i2.17582

Aruni, H., Triwoelandari, R., & Suhendra, S. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terintegrasi Nilai Agama Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas 5 SD Kreativa Bogor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(05), 505–513. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1822

Asyifa, H. S., Fitriyah, I., Mujakki, M. F., & Pambayun, S. P. (t.t.). *Systematic Literature Review: Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Pada Abad 21*.

Burhan, M. A. (2022). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pengambangan Modul Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Akidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *7*(3), 720. https://doi.org/10.17977/um019v7i3p720-728

Copyright © 2026 The Author(s)

Cahyono, H., & Iswati, I. (2021). Internalisasi nilai-nilai profetik dalam membangun karakter religius melalui panahan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Metro. (tahun). *Jurnal Lentera Pendidikan*, Pusat Penelitian LPPM UM Metro, *6*(2), 210. https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1818

Ekadiarsi, A. N., Hastiani, A., Clorenza, A., Kuncoro, A. R., & Khairani, A. L. (2024). Konsep Pendidikan Profetik pada Kepribadian Guru di Era Revolusi Industri 5.0. *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 234–249. https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.1005

Hidayat, Y., Indriana, N., Herniawati, A., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Integration of Islamic Noble Characters and Sundanese Local Wisdom to Realize Modernization of Islamic Education. *Journal Corner of Education Linguistics and Literature*, *4*(1), 15–24. https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.307

Jannah, M. (2023). *Konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (studi pemikiran Kuntowijoyo)*.

Khoirul Mustamir, A. (2022). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Memebentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, *13*(2), 161–172. https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.248

Madura, I. (2024). *Implementasi kepemimpinan dan nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan MA Miftahul Qulub Pamekasan*. *2*.

Mashudi, K. (2024). *Implementasi pendidikan profetik Nabi Daud AS di lembaga pendidikan dasar*. *10*(1).

Ningsih, W., Rahayu, A. S., & Fadiyah, N. (2024). *Implementasi Metode Profetik Pada Pelajaran Tematik Di Kelas II SDN Kadu 2 Bitung*. *01*(03).

Nisrina, H., Salsabila, T. S., Indriasih, Y., & Julianto, I. R. (t.t.). *Membangun karakter siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui literasi digital*.

Nurkholes, M., & Pramuja, A. D. (2024). INTEGRATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING METHODS IN THE 21st CENTURY AT MA NAHDHOTUT THOLIBIN. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–10. https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3000

Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad ke-21. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, *6*(2), 289–295. https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954

Ochita Ratna Sari & Trisni Handayani. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(4), 1011–1019. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768

Putra, Z., & Ma'ruf, J. J. (2022). Teuku Umar Leadership as Reflection of Islamic Leadership. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1834

Rahman, S. S. A., Nadzri, S., & Senik, Z. C. (2024). The Practice of Prophetic Leadership in Strategic Management Process: Reflection of Muslim SME Entrepreneurs. *Journal of Management and Muamalah*, *14*(2), 88–98. https://doi.org/10.53840/jmm.v14i2.219

Rudiyanto, M., & Anif, S. (2024). *Epistemologi Pendidikan Profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter*.

Salsabila, S., Fadillah, N. H., & Melani, A. S. (2025). *Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah*. *1*.

Suyatno, S., Hayati, F., & Susatya, E. (2022). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, *3*(3), 87–100. https://doi.org/10.31757/euer.331

---Halaman ini sengaja dikosongkan---